

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA WANITA YANG MENIKAH DENGAN PROSES TA'ARUF

Lusi Anggraini Siagian luisinichi@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis pada pasangan yang ta'aruf. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Sumber data informan penelitian ini terdiri dari lima orang subjek penelitian dan lima orang informan penelitian. Subjek penelitian merupakan wanita yang menikah dengan proses ta'aruf. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan subjek yang menikah dengan proses ta'aruf bahagia dengan kehidupan pernikahannya, subjek merasa aman, nyaman dan sejahtera psikologisnya dalam menjalani kehidupan pernikahan. Kelima subjek bahagia dalam menjalani kehidupan pernikahannya karena subjek menikah dengan niat ibadah. Pasangan pernikahan hasil ta'aruf mempunyai perilaku bahwa pernikahan adalah sarana untuk meningkatkan ketaatan kepada Tuhan, artinya interaksi yang dibangun bukan hanya atas dasar melaksanakan hak dan kewajiban kepada pasangan namun itu juga bentuk ketaatan kepada Tuhan, bukan hanya sekedar bersatu dan diikat oleh kata pernikahan saja, namun ada tuntutan hak, kewajiban dan tanggung jawab yang harus diemban, tidak hanya dipertanggung jawabkan ke suami atau istri tetapi juga kepada Tuhan.

Kata Kunci: Psychological well-being, ta'aruf

Abstract. This study aims to determine how the psychological well-being or psychological well-being of ta'aruf couples. This study uses a phenomenology method with data collection techniques using interviews and observations. The data sources of this research informant consisted of five research subjects and five research informants. The research subjects are women who are married with the ta'aruf process. Subject selection using purposive sampling technique. The results showed that subjects who were married with the ta'aruf process were happy with their married life, the subject felt safe, comfortable and psychologically prosperous in living their married life. The five subjects are happy in living their married life because the subject is married with the intention of worship. Ta'aruf marriage couples have the behavior that marriage is a means to increase obedience to God, not an interaction that is built on the basis of carrying out rights and obligations to a partner but also a form of obedience to God, not just gathering by the word marriage, but there are demands, obligations and responsibilities that must be carried out, are not only accountable to the husband or wife but also to God.

Keywords: Psychological well-being, ta'aruf

Pengantar

Banyak tempat yang bisa membuat seseorang bertemu dengan pasangan hidupnya. Di media sosial yang menjadi ladang dimana seseorang bertemu dengan tipe seperti apa yang diinginkan, dalam sebuah kegiatan sosial, pesta mantenan/pernikahan, di kantor atau tempat kerja, reunian di sekolah, di tempat nongkrong/kafe, di sebuah komunitas dengan hobi yang sama, di lingkungan tempat tinggal, kosan, atau lingkungan kampus.

Saat ini banyak program-program yang menayangkan pasangan hidup di media massa, seperti melalui stasiun radio, surat kabar, internet dan televisi. Program-program yang ditayangkan di TV sering memberikan sugesti bahwa rupa, kedudukan serta tingkat pendidikan dan kepemilikan harta menjadi standar utama dalam mencari pasangan hidup. Di tengah masyarakat kita saat ini muncul fenomena pacaran, pacaran biasa dilakukan pasangan muda mudi untuk menjalin kasih dan saling berkasih sayang antar keduanya. Berprinsip dasar saling cinta, sepasang muda mudi biasanya saling menjajaki karakter masing-masing dengan niat beragam. Ada yang hanya untuk bersenang-senang saja dan ada yang serius berniat untuk memilih calon pasangan untuk dinikahi. Namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimanakah hukum berpacaran dalam syariat Islam.

Pacaran tidak dibolehkan atau diharamkan, mengingat dalam proses pacaran, berdua-duaan, bersentuhan, berpelukan, berciuman dan lain sebagainya selalu mengiringi. Pacaran bukanlah istilah yang ada dalam khazanah Islam. Maka memang tidak ditemukan dalil yang bunyinya “janganlah kalian pacaran” atau “pacaran itu haram” atau semisalnya. Dalam kitab para ulama terdahulu pun tidak ada bab mengenai pacaran. Lalu mengapa kita bisa katakan Islam melarang pacaran, karena jika kita melihat realita, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pacaran terdapat kegiatan-kegiatan atau hal-hal yang dilarang dalam Islam. Pacaran mendekatkan diri kepada zina, dan zina sudah jelas terlarang dalam Islam. Lebih jelasnya dalam ayat yang melarang mendekati zina. Ada pernyataan tegas di ayat ini bahwa zina adalah seburuk-buruk jalan. Allah berkalimat: “Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sesungguhnya zina itu suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk” (QS Al-Isra’ 17: 32).

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan kebersamaan dengan manusia lain dalam kehidupannya. Salah satu wujud kebersamaan tersebut adalah dengan menjalin hubungan dengan manusia lain melalui ikatan tertentu, salah satunya melalui pernikahan. Pernikahan adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah (Ghozali dalam Jarbi, 2019). Pasangan yang melakukan pernikahan tentu akan saling membentuk intimasi, afeksi, saling mendukung satu sama lain, dan memiliki rasa saling menghargai dan menyayangi (Cempaka, 2015). Pernikahan pada dasarnya dapat diibaratkan sebuah bangunan yang membutuhkan pilar-pilar kokoh untuk menyangga sebuah bangunan agar dapat berdiri kokoh dan kuat sehingga dapat kekal sesuai dengan harapan pasangan (Afni, 2016). Kondisi tersebut pada dasarnya dianggap wajar dan dianggap mampu menghadirkan nilai positif untuk menjadi pribadi yang sama-sama lebih dewasa dan dapat memperkuat hubungan yang sedang dijalani. Meskipun demikian kesalahan dalam menangani konflik juga mampu menyebabkan permasalahan-permasalahan lain yang lebih besar termasuk keinginan untuk berpisah. Untuk itulah diperlukan manajemen konflik yang baik atau strategi yang tepat bagi pasangan untuk dapat menyelesaikan permasalahan atau konflik tersebut.

Menurut Guerny dan Arthur (dalam Dacey & Kenney, 1997), pacaran adalah aktifitas sosial yang membolehkan dua orang yang berbeda jenis kelaminnya untuk terikat dalam interaksi sosial dengan pasangannya yang tidak ada hubungan keluarga. Berdasarkan sudut pandang Islam, pacaran itu haram dan yang halal adalah pernikahan, karena pernikahan merupakan suatu ibadah

yang disyariatkan oleh Islam, maka ia harus dilaksanakan dengan sempurna dan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan yang dilakukan secara baik adalah satu tuntutan agama. Oleh karena itu, ulama telah menulis dan menjelaskan dengan panjang lebar dalam buku-buku, kitab maupun ceramah mereka. Pernikahan adalah ibadah suci yang termaktub dalam Al-Quran dan hadis-hadis Nabi. Dalam pernikahan itu sendiri mengandung banyak hikmah dan keistimewaan. Maka barang siapa yang mampu melaksanakannya dengan sempurna, maka ia dan pasangannya akan mendapat pahala.

Maka jelas sekali bahwa tujuan pernikahan itu bukan untuk semata-mata atau sekadar melepaskan hawa nafsu, tetapi ialah untuk melahirkan pertalian kasih sayang bagi kedua pasangan. Kasih sayang di sini ialah kasih sayang yang sejati dan abadi, dari usia muda sampai ke usia tuanya.

Dilansir vebma.com, ternyata sudah banyak muda-mudi negeri matahari terbit Jepang mulai meninggalkan budaya pacaran dan langsung memilih untuk menikah. Jika dalam Islam dikenal dengan istilah ta'aruf, maka di Jepang dinamakan Kosai Zero Nichikon. Hasil dari survey pemerintah Jepang ada sekitar enam puluh sembilan persen laki-laki dan lima puluh sembilan persen perempuan di Jepang tidak memiliki pasangan alias pacar atau kehidupan asmara. Saat ditanya alasannya cukup beragam, ada yang fokus pendidikan, mengejar karir dan enggan menghadapi kerumitan masalah hubungan asmara. Namun untuk masalah pernikahan setelah ditanya delapan puluh persen dari mereka menyatakan memilih untuk menikah. Karena masalah inilah pemerintah kekurangan penduduk dan generasi penerus bangsa. Jika di Indonesia orang menikah tanpa pacaran merupakan konsep dalam agama Islam, tapi kalau bagi orang Jepang justru ini menjadi solusi. Menurut mereka "Bodo amat sama pacaran, aku akan menikah langsung dengan orang yang membuat hidupku lebih nyaman". Dalam hal pernikahan mereka punya pertimbangan cukup matang, biasanya yang akan mereka nikahi adalah sosok teman kecil atau orang yang direkomendasikan oleh keluarga atau kerabat terdekat. Muda mudi Jepang lebih memilih berkarya daripada pacaran karena dianggap buang-buang waktu dan uang. Jadi alasan mereka memilih ta'aruf kurang lebih samakan dengan alasan orang Indonesia. Sekarang di Indonesia *trend* perjodohan sudah mulai menjadi hal aneh karena anak muda zaman sekarang punya kebebasan lebih daripada anak muda zaman dulu, tapi di Jepang menikah karena dijodohkan bukanlah hal yang aneh sampai sekarang. Saat ini konsep taaruf ala Jepang Kousai Zero Nichikon menjadi *trend* di negeri sakura (www.vebma.com).

Di kalangan tertentu pacaran tidak dikenal, mereka tahu tapi cenderung menghindari karena menganggap gaya itu tidak mutlak dilakukan sebelum pernikahan. Selain dinilai tidak sesuai dengan norma agama, juga dianggap buang-buang waktu, wujud tidak *gentle* dan merupakan aktifitas yang sia-sia. Namun, ternyata ada sebagian orang yang benar-benar takut untuk mencintai, dicintai dan bahkan takut jatuh cinta karena trauma dengan masa lalu akibat cinta yang salah. Islam mengajarkan bentuk-bentuk curahan kasih sayang itu setelah melalui satu proses yang sakral yakni pernikahan. Hal tersebut di atas juga terjadi pada subjek yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada ajaran Islam terdapat proses pemilihan pasangan yang dikenal dengan Ta'aruf. Arti ta'aruf yang sesungguhnya adalah berkenalan atau mengenal. Secara lebih spesifik, ta'aruf antar lawan jenis diartikan sebagai proses berkenalan atau mengenalnya seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk mendapatkan keyakinan terkait kelanjutan hubungan mereka, menikah atau berhenti di ta'aruf. Ta'aruf atau perkenalan yang dianjurkan dalam Islam adalah dalam batas-batas yang tidak melanggar aturan Islam itu sendiri, serta jauh dari kegiatan yang menimbulkan fitnah.

Thobroni dan Munir (2010) mendefinisikan ta'aruf dalam arti luas adalah pendekatan, perkenalan dengan calon suami atau istri dengan cara yang luwes, bisa menyesuaikan dengan kondisi apapun. Tidak mengharuskan calon suami bertemu di rumah calon istri. Pertemuan bisa dilakukan dimana saja dan dalam kesempatan apa saja, dengan syarat tidak ada unsur maksiat dalam pertemuan itu.

Pertemuan dilakukan sesuai dengan adab bertamu biasa, di rumah sang calon, atau di tempat pertemuan lainnya. Tidak ada ta'aruf yang dijalani berduaan saja antara pihak yang berta'aruf, perlu keterlibatan pihak ketiga untuk mendampingi proses sehingga menutup celah setan menjadi yang ketiganya. Pihak ketiga ini bukan berarti seorang saja, tapi bisa juga saudara atau beberapa orang terdekat yang dipercayai untuk mendampingi selama proses ta'aruf yang jalani. Berikut adalah penuturan yang dilakukan oleh salah seorang subjek dalam wawancara mengenai proses mengenal pasangannya yang dianjurkan Islam dalam batas-batas yang tidak melanggar aturan itu sendiri.

Hal yang menarik dalam proses ta'aruf ini proses perkenalan dan peninjauan antara pihak laki-laki dan perempuan diawali dengan tukar menukar proposal yang berisi biodata diri yang diperantarai oleh pihak ketiga yang sering disebut Murobbi, yaitu guru pembimbing dalam urusan agama. Salah satu akhlak (kepribadian Islami) yang harus dimiliki setiap ikhwan (sebutan untuk laki-laki secara umum) atau akhwat (sebutan untuk wanita secara umum) adalah ketika memilih menikah tanpa pacaran. Karena memang dalam Islam tidak ada konsep pacaran, dengan dalih apapun. Namun Islam memberikan panduan yang sangat jelas demi kebaikan ummatnya. Mampukah tiap diri kita menata semua, perasaan cinta, kasih sayang benar-benar sesuai dengan syari'ah. Dapat dilihat dalam kutipan wawancara subjek ketiga.

“Saya memahami sekali karena memang ada ayatnya dan Allah bukan hanya memerintahkan kita untuk tidak berzina, bahkan mendekatinya pun kita dilarang, malah kita diperintahkan untuk menundukkan pandangan kita kepada lawan jenis” (III-10036-III-10041)

Sama halnya dengan subjek pertama yang melakukan proses ta'aruf sebelum menikah karena alasan berikut disampaikan dalam kutipan wawancara.

“Pacaran kan gak menjamin, Makanya kayak kakak tiga bulan menikah ya mungkin yang namanya baru kenal itu adalah sikit sleknya misalnya ternyata dia, kayak kakak lah ini kan ternyata dia orangnya gak sabaran nunggu. Nah, sama kitakan biasanya ee.. kita tuh gak kayak gitu biasanya kan kita lelet nah dia gak sabar, hal-hal kecil, tapi karena baruh nikah, baru kenal kan jadi sama-sama udah paham, satu lagi memang perlu satu pemikiran”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan subjek pertama dan ketiga, dapat dicermati bahwa keutamaan dalam pemilihan pasangan melalui ta'aruf adalah karena dalam proses ini landasan agama menjadi pertimbangan dalam penentuan pasangan. Sebagai sarana yang objektif dalam melakukan pengenalan dan pendekatan, ta'aruf sangat berbeda dengan pacaran. Ta'aruf secara syar'i memang diperintahkan oleh Rasulullah SAW bagi pasangan yang ingin menikah. Perbedaan hakiki antara pacaran dengan ta'aruf adalah dari segi tujuan dan manfaat. Jika tujuan pacaran lebih kepada kenikmatan sesaat, zina, dan maksiat. Taaruf jelas sekali tujuannya yaitu untuk mengetahui kriteria calon pasangan.

Ta'aruf adalah cara islami untuk mengenal sifat dari calon pasangan. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam Islam tidak mengenal pacaran, yang ada hanya mengenal calon dengan cara bertukar biodata atau meminta informasi dari orang lain mengenai sifat calon pasangan kita. Ternyata para artis Indonesia pun ada yang menggunakan ta'aruf untuk mengenal pasangannya padahal dunia keartisan itu sangat mudah untuk membawa individu yang berada kedalam lubang kemaksiatan, namun Nuri Maulida dapat menjalani ta'aruf dengan lancar pada november tahun 2014 yang lalu. Hal ini, merupakan bentuk kasih sayang Allah terhadapnya. Nuri tidak pernah membuat hatinya jauh dari Allah dan ia menyerahkan segalanya kepada Sang Penguasa Jagad Raya (www.dailymoslem).

Kasus-kasus di atas merupakan yang banyak dialami oleh insan yang telah siap menikah karena Islam telah sedemikian sempurna mengatur kehidupan ini. Bahkan dalam mencari pasangan hidup yang tepat pun, Islam memberikan arahannya, yakni melalui ta'aruf (berkenalan), kemudian meminang, hingga akhirnya menikah. Bila kita mencari pasangan hidup yang baik, yang salih dan salihah, tentunya kita tidak akan mencarinya di tempat-tempat maksiat. Cara dalam mencari

pasangan hidup adalah sesuai dengan tuntunan agama. Bukan dengan pacaran berikut disampaikan dalam kutipan wawancara.

“Pernikahan yang benar dalam agama Islam bukanlah yang diawali dengan pacaran, tapi dengan mengenal karakter calon pasangan tanpa melanggar syariat. Melalui pernikahan inilah akan dirasakan cinta yang hakiki berbeda dengan pacaran yang cintanya bualan”

Berdasarkan fenomena di atas bahwa ta’aruf merupakan solusi dalam mencari pasangan menurut ajaran Islam. Jika seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mungkin saja akan dapat menerima karakteristik pasangannya. Karena ketika menikah hal utama yang harus diaktualisasikan adalah pencapaian untuk beribadah. Religiusitas dan penerimaan terhadap pasangan menjadi dua hal yang sangat berperan dalam mencapai kepuasan pernikahan.

Terbentuknya *psychological well-being* pada pasangan yang ta’aruf tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah *forgiveness*, *religiusitas*. Penelitian yang dilakukan Susanti dan Raudatussalamah (2014) menunjukkan bahwa *forgiveness* membantu individu untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, individu yang memilih untuk memaafkan, menunjukkan adanya peningkatan motivasi internal untuk memperbaiki dan menjaga hubungan setelah hubungan tersebut mengalami peristiwa menyakitkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antar pemaafan (*forgiveness*) dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Penelitian ini dilakukan pada wanita berjumlah 170 orang yang berusia produktif dari usia 24 sampai 45 tahun.

Landasan Teori

Forgiveness

Forgiveness didefinisikan sebagai sikap seseorang yang pernah disakiti seseorang baik secara fisik maupun mental namun tidak ada keinginan dari korban untuk melakukan balas dendam kepada pelaku, tidak adanya keinginan menjauh dari pelaku, bahkan bersikap untuk mendekati pelaku dan mengajak untuk berdamai dengan berbuat baik meskipun pada kenyataannya pelaku telah menyakiti korban tersebut (Braithwaite, Selby, & Fincham, 2011). Pendapat lain mengenai *forgiveness* menyatakan bahwa *forgiveness* atau pemaafan merupakan keinginan seseorang yang telah mengalami perilaku tidak menyenangkan dari orang lain untuk menghilangkan perasaan marah, melawan segala bentuk dorongan yang menyebabkan marah, dan berhenti dari marah (Marks, Trafimow, Busche, & Oates, 2013). Pemaafan yang dilakukan seseorang kepada orang yang menyakiti akan menghadirkan perasaan tenang, keinginan berdamai, dan menimbulkan dampak psikologis dari diri pelaku berkaitan dengan perasaan yang tidak menentu, pikiran, dan tingkah laku seseorang yang telah disakiti (McCullough, Everetm, Worthington, & Rachal dalam Setiyana, 2013).

Aspek *forgiveness* dapat dibagi menjadi beberapa aspek yaitu *Avoidance Motivations* (Motivasi untuk Menghindar), *Revenge Motivations* (Motivasi untuk Balas Dendam) dan *Benevolence Motivations* (Motivasi untuk berbuat baik) (Chung, 2016; Warsah, 2020).

Pemaafan tidak terjadi secara instan namun dipengaruhi oleh faktor-faktor baik secara internal maupun eksternal yang mempengaruhi kondisi individu untuk memberikan pemaafan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* tersebut menurut McCollough, Pargament, dan Thoresen (Marks et al., 2013) adalah : (1) Sosial Kognitif, perilaku memaafkan dipengaruhi oleh beberapa hal mulai dari penilaian korban terhadap perilaku, penilaian terhadap kejadian, keparahan kejadian, dan keinginan untuk menjauhi pelaku. (2) Karakteristik Serangan, karakteristik kejadian menyakitkan memberikan dampak atau pengaruh terhadap keputusan seseorang. (3) Kualitas Hubungan Interpersonal, faktor lain yang berpengaruh pada keputusan pemaafan seseorang adalah kedekatan atau tingkat kualitas hubungan yang terjalin antar dua orang tersebut. (4) Faktor Kepribadian, kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *forgiveness* dimana kepribadian

merupakan salah satu faktor internal yang berasal dari dalam individu. Kepribadian individu yang terbuka, berjiwa sosial, asertif, hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, sopan, fleksibel, dan berusaha bersikap baik kepada setiap orang akan memberikan dampak kepada penerimaan orang lain terhadap dirinya dan cara dia dalam memperlakukan orang lain termasuk dalam pemaafan.

Ta'aruf

Menurut Imtichanah (2006) ta'aruf sebagai proses perkenalan dan pendekatan antara laki-laki dan perempuan yang akan menikah. Ta'aruf sangat berbeda dengan pacaran karena dalam proses ta'aruf seseorang mempunyai tujuan yang jelas yaitu untuk menikah akan tetapi dalam pacaran tujuannya tidak jelas ada yang hanya iseng, menjaga gengsi, terpengaruh oleh teman dan sebagainya. Ta'aruf secara syar'i memang diperintahkan oleh Rasulullah SAW bagi pasangan yang ingin menikah. Ta'aruf dalam pernikahan diartikan sebagai mengenal pasangan hidup dengan paham mengenai sosoknya, kepribadiannya, keluarganya, dan sebagainya.

Ta'aruf merupakan istilah populer dalam mengenal calon pasangan hidup dan dilakukan ketika kedua belah pihak telah sama-sama mempunyai komitmen untuk menikah dan membangun sebuah keluarga. Pada proses ta'aruf ada komitmen yang jelas diantara kedua belah pihak yakni menuju ke arah pernikahan. Ketika sudah tidak ada lagi keraguan diantara kedua belah pihak dan ketika informasi yang dibutuhkan mengenai keduanya sudah cukup maka segera dilangsungkan pernikahan. Proses ta'aruf itu terbilang singkat dengan waktu hanya beberapa bulan tidak lebih dari satu tahun, mulai dari perkenalan awal sampai menikah (Takariawan, 2006). Dalam menjalankan prosesnya pun kedua calon pasangan harus tetap mengikuti aturan Islam atau syariat Islam. Beberapa aturan tersebut yaitu kedua calon sama-sama saling menjaga aurat, tidak melakukan kontak fisik dan berpandangan-pandangan yang disertai dengan nafsu, serta bila ingin bertemu, pasangan harus menghadirkan perantara atau pihak ketiga, yaitu kakak, adik, paman, bibi, atau teman yang dipercaya (Widiarti, 2010). Menurut Hana (2012), ta'aruf merupakan tata cara pencarian pasangan yang dianjurkan dalam agama Islam bagi pemeluk-pemeluknya sebelum memulai suatu hubungan pernikahan.

Menurut Atho'illah (2016). Ketentuan yang harus dipatuhi dalam melakukan penajagan yang islami, yaitu: (1) Tidak berduaan (Tidak ber- *khalwat*); (2) Tidak melihat lawan jenis dengan bersyahwat; (3) Hendaknya ia memiliki prasangka kuat bahwa sang wanita akan menerima lamarannya; (4) Menundukkan pandangan; (5) Tidak berhias yang berlebihan (*Tabarruj*); (6) Benar-benar bertekad untuk melamar sang wanita.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti mengharapkan dapat menggali kesejahetraan psikologis yang ada pada setiap subjek penelitian secara mendalam, pendekatan diri dengan para subjek penelitian, hasil wawancara, hasil observasi, juga bantuan dari para informan penelitian.

Karakteristik subjek pada penelitian ini adalah Wanita yang menikah dengan proses ta'aruf, dan Subjek yang usia pernikahannya dari satu sampai dua belas tahun yang menikah dengan jalan ta'aruf. Sesuai dengan ciri penelitian kualitatif bahwa jumlah sampel pada penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel, maka untuk penelitian ini jumlah subjek penelitian yang direncanakan adalah sebanyak lima (5) orang.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Selebihnya sebagai kelengkapan dokumen, peneliti menambahkan catatan harian.

Hasil Dan Pembahasan

Menghindari zina, menghindari diri dari perbuatan yang sia-sia, menikmati masa pacaran yang indah sesudah menikah, memahami adanya larangan pacaran dalam ajaran Islam adalah alasan subjek yang menikah dengan jalan ta'aruf tidak berpacaran. Dari sudut pandang Islam, pacaran itu haram dan yang halal adalah pernikahan, karena pernikahan merupakan suatu ibadah yang disyariatkan oleh Islam, maka ia harus dilaksanakan dengan sempurna dan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan yang dilakukan secara baik adalah satu tuntutan agama. Oleh karena itu, ulama telah menulis dan menjelaskan dengan panjang lebar dalam buku-buku, kitab maupun ceramah mereka. Pernikahan adalah ibadah suci yang termaktub dalam Al-Quran dan hadis-hadis Nabi. Dalam pernikahan itu sendiri mengandung banyak hikmah dan keistimewaan. Maka barang siapa yang mampu melaksanakannya dengan sempurna, maka ia dan pasangannya akan mendapat pahala. Allah SWT berfirman:

“Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah ialah Dia telah menciptakan untuk mu isteri-isteri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya; dan dijadikannya antara kamu rasa kasih sayang”

(QS. Ar-Rum, 30:21).

Sebagai pasangan yang menjalani pernikahan dengan ta'aruf ternyata dapat menjalankan kehidupan rumah tangga dengan harmonis dan sejahtera, subjek menuturkan bahwa kehidupannya sangat bahagia dan sejahtera. Hal tersebut dituturkan oleh salah satu subjek penelitian, subjek mengatakan bahwa meskipun dirinya menikah tanpa melalu proses pacaran dahulu melainkan ta'aruf subjek merasa bahagia dan sejahtera jiwanya karena memiliki teman untuk melaksanakan ibadah serta merasa telah sempurna ibadahnya, subjek merasa memiliki kesejahteraan jiwa karena memiliki pasangan yang dapat membimbingnya untuk beribadah. Kesejahteraan jiwa sering disebut dengan *psychological well-being*. Felce, dkk., (dalam Waddel & Burton, 2006), mendefinisikan *psychological well-being* adalah keadaan subjektif dari menjadi sehat, bahagia, puas, nyaman dan puas dengan kualitas hidup seseorang. Ini mencakup fisik, materi, sosial, emosional (kebahagiaan), dan dimensi pengembangan dan kegiatan. Bentuk kesejahteraan, keamanan, keselamatan, ketentraman, kebahagiaan atau yang disebut *psychological well-being*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para subjek yang menikah dengan proses ta'aruf bahagia dengan kehidupan pernikahannya. Selain itu subjek di atas yang menggambarkan tentang *psychological well-being* pada masing-masing individu yang ta'aruf, dapat dilihat bahwa individu dan pasangannya memiliki kehidupan pernikahan yang harmonis dan sejahtera. Pada kehidupan modern seperti saat ini, disadari atau tidak, tuntutan kehidupan keluarga semakin banyak dan kompleks tidak menjadikan masing-masing individu terpengaruh, karena mereka mengikuti Islam dengan ajaran-ajaran yang sangat sempurna memberikan solusi untuk meningkatkan keharmonisan kehidupan keluarga muslim.

Hasil penelitian ini berfokus pada (1) *psychological well-being* yang terkandung pada pasangan ta'aruf dan (2) gambaran kehidupan yang dijalani. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Prosedur pengumpulan sumber data dilakukan dengan menggunakan teknik “*purposive sampling*” (sampel bertujuan). Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2013) bahwa pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini digunakan agar sampel yang akan dijadikan subjek penelitian benar-benar sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada wanita yang menikah dengan ta'aruf dengan batas usia pernikahan satu sampai dua belas tahun dan yang menjalani kehidupan rumah tangganya.

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak lima (5) orang sebagai sumber data utama. Kelima subjek ini merupakan wanita yang menikah yang menikah dengan proses ta'aruf. Subjek I merupakan wanita yang mengikuti pengajian di Muslimah Berhijrah, subjek II merupakan subjek

yang mengikuti pengajian di HTI dan subjek III, IV dan V merupakan ibu rumah tangga yang fokus mengurus keluarganya. Adapun alasan kelima subjek memilih menikah dengan proses ta'aruf karena menghindari diri dari larangan Allah, menghindari dosa dan zina serta menjalankan perintah Nabi Muhammad. Para subjek yakin bahwa pernikahan yang di landaskan karena niat ibadah akan senantiasa di ridhoi Allah SWT.

Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan pada bab I, maka penguraian kesimpulan akan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kelima subjek memiliki alasan masing-masing menikah dengan proses ta'aruf dan tidak menjalani pacaran.
2. Subjek yang menikah dengan proses ta'aruf merasa bahagia dengan kehidupan pernikahannya, subjek merasa aman, nyaman dan sejahtera psikologisnya dalam menjalani kehidupan pernikahannya.
3. Kelima subjek bahagia dalam menjalani kehidupan pernikahannya karena subjek menikah dengan niat untuk ibadah.
4. Kesulitan subjek dalam menyesuaikan pernikahan pada pasangan, dimana subjek mengungkapkan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan pasangan dan lingkungan baru. Namun, semakin hari seiring berjalannya waktu dan adanya kebersamaan subjek dapat menyesuaikan dirinya.
5. Kelima subjek memiliki keyakinan dalam menjalani pernikahannya yaitu subjek memiliki tujuan dalam pernikahannya dan yakin akan harapannya. Kelima subjek memiliki cita-cita dan harapan yang berbeda, tetapi semua memiliki komitmen dan semangat dalam mewujudkannya.

Kepustakaan

- Atho', I. (2016). *Selamat tinggal pacaran selamat datang di pelaminan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Dacey., & Kenney. (1997). *Adolescent development (2nd)*. USA: Brown & Benchmark Publishers.
- Dailymoslem. com. (2017). *Indahnya pernikahan para artis yang diawali dengan ta'aruf*. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2017 dari <http://www.dailymoslem.com/inspiration/indahnyapernikahan-para-artisyang-diawali-dengan-taaruf>.
- Ghazaly, A. (2006). *Fiqih munakahat*. Jakarta: Kencana
- Hana, L. (2012). *Ta'aruf: Proses perjodohan sesuai syari Islam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Imtichanah, L. (2006). *Ta'aruf keren pacaran sorry men*. Jakarta: Lingkar Pena.
- Susanti, R., & Raudatussalamah. 2014. Pemaafan (Forgiveness) dan Psychological Wellbeing Pada Narapidana Wanita. Riau: UIN Suska Riau. 13(2). Diakses pada tanggal 15 Juni 2017 dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.Php/marwah/article/viewFile/890/846>
- Takariawan, C. (2006). *Di jalan dakwah aku menikah edisi 3*. Solo: Era Intermedia.
- Thobroni, M., & Munir, A, A. (2010). *Meraih berkah dengan menikah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

- Vebma. com. (2017). *Kosai zero nichikon ta'aruf ala Jepang*. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2017 dari <https://www.vebma.com/unik/kosai-zero-Ta'arufan> Masyarakat-Jepang-Yang-Lagi-Tren.
- Waddell, G., & Burton, A. K. (2006). *Is work good your health and wellbeing*. UK: Centre of Health and Social Care Research, University of Huddersfield